

SAWERIGADING

Volume 15

No. 2, Agustus 2009

Halaman 187—192

HERMENEUTIKA SEBAGAI TEORI DAN METODE INTERPRETASI MAKNA TEKS SASTRA

(*Hermeneutics as Theory and Method of Interpretation of Literary Text Meaning*)

Anshari

(Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar)
Jalan Daeng Tata Raya Kampus Parang Tambung, UNM
Telepon (0411) 863540

Abstract

This analysis intends to describe theory and method of interpretation of literary text meaning, namely hermeneutic. Hermeneutic is interpreting process that involves three aspects such as, text, mediator, and reader. The three aspect relate dialectically and each aspects play role in process of giving meaning. Literary text is political symbol and concept so that it's meaning is hidden. Hermeneutic is one way to explore hidden meaning behind the literary text.

Key words: hermeneutics, literary text, linguistic understanding, filology

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan Mendeskripsikan teori dan metode penafsiran makna teks sastra, yaitu hermeneutika. Hermeneutika merupakan kegiatan penafsiran yang melibatkan tiga unsur, yaitu teks, mediator, dan pembaca. Ketiga unsur itu berhubungan secara dialekktis dan masing-masing memberi sumbangan dalam proses pembentukan makna. Teks sastra bersifat politik simbolik dan konseptual sehingga maknanya terselubung. Hermeneutika salah satu cara untuk membongkar makna terselubung yang terdapat dalam teks sastra.

Kata kunci: hermeneutika, teks sastra, pemahaman linguistik, filologi

1. Pendahuluan

Karya sastra diciptakan tidak hanya sekadar untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami maknanya. Dari sudut pandang pengarang, karya sastra tercipta untuk dipublikasikan dan disebarluaskan dengan harapan isi dan pesan karya sastra itu dapat dipahami. Dari sudut pandang pembaca, karya sastra untuk dibaca dan ditelaah dengan harapan isi dan pesan karya sastra itu dapat dinikmati dan

dipahami maknanya. Akan tetapi, horizon pengarang dan pembaca sering menemui kendala dalam memahami karya sastra. Meski tidak dapat dipaksakan bahwa pemahaman pengarang dan pembaca mesti dalam memahami karya sastra.

Dalam proses komunikasi sastra, sebagaimana dikemukakan Dicter Tanik dalam Segers (2000:15), salah satu lapisan komunikasi dalam memahami karya sastra adalah pengarang, teks, dan pembaca.

Dalam hal ini, pengarang dan pembaca adalah dua kutub proses komunikasi sastra yang sedang berperan dalam menghadapi karya sastra (teks sastra). Teks sastra merupakan seperangkat tanda atau lambang yang ditransmisikan melalui suatu saluran (puisi, prosa, atau drama) kepada pembaca. Kode yang dipilih pengarang harus diketahui dan sebagian diketahui oleh pembaca sehingga memungkinkan pembaca untuk mengenali tanda-tanda tekstual dan mengaitkan makna dengan materi teks. Seagers (2000:17) menegaskan perbedaan antara saluran dan kode. Saluran memungkinkan pembaca membaca teks sastra, sedangkan kode memungkinkan pembaca untuk menafsirkan teks sastra.

Tujuan proses komunikasi adalah memahami pesan. Dari pendapat Dicter Tamik dapat disimpulkan bahwa tujuan proses komunikasi sastra adalah membaca dan menafsirkan teks sastra berupa pesan yang berisi amanat. Sebagaimana diketahui bahwa pembacaan dan penafsiran teks sastra sangat terbuka bagi setiap pembaca. Apabila substansi makna hanya sastra penuh dengan kemungkinan sesuai dengan sifat dan hakikat hanya sastra multiinterpretasi. Oleh karena itu, berbagai gagasan teoretik telah dikemukakan para pakar sastra untuk membantu pembaca dalam memahami karya sastra.

Gagasan teoritik yang dijadikan sebagai pendekatan atau metode kajian sastra, seperti strukturalisme ekspresif, mimetik, pragmatik, semiotik, dan sebagainya. Meski tidak berbilang baru, hermeneutika sebagai pendekatan atau metode kajian teks sastra dipandang tepat untuk membantu pembaca dalam usaha menelaah dan menafsir makna suatu teks sastra.

2. Konsep Teoretik Hermeneutika

Apa yang dimaksud dengan hermeneutika? Secara etimologis, kata *hermeneutic* berasal dari bahasa Yunani *hermeneutin* yang berarti menafsirkan kata benda *hermeneia*, secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi (Sumaryono, 1999:23). Hermeneutika secara umum dapat diartikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna (Atho dan Arif Fahruddin, 2002:14). Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks (Palmer, 2003:8).

Ditilik dari sejarahnya, hermeneutika diasosiasi dengan dewa Hermes dalam mitologi Yunani. Hermes dihubungkan dengan fungsi transmisi apa yang ada di balik pemahaman manusia ke dalam bentuk yang dapat ditangkap Intelektual manusia (Palmer, 2003:15) Hermes dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia (Faiz, 2002:20). Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia (Sumaryono, 1999:23). Asosiasi hermeneutika dengan Hermes, menurut Amin Abdullah, tidak lain untuk menggambarkan pentingnya proses interpretasi dalam memahami sebuah teks (Saenong, 2002:xxi).

Sekaitan dengan tugas Hermes yang membawa misi dan pesan mulian, yaitu sebagai mediasi dan proses membawa pesan “agar dipahami” memilih tiga bentuk makna dasar dan *hermeneum* dan *hermeneia* dalam penggunaan aslinya, yaitu (1) mengungkapkan kata-kata (2) menjelaskan, seperti menjelaskan sebuah situasi, dan (3) menerjemahkan, seperti di dalam transliterasi bahasa asing (Palmer, 2003:15) ketiga bentuk makna dasar tersebut dapat diartikan sebagai “to interpret” atau interpretasi. Palmer (2003:16) menegaskan bahwa interpretasi

dapat mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda, pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa lain. Namun persoalan yang berbeda itu pada akhirnya mengarah pada pemahaman.

Kegiatan penafsiran menurut Harley (dalam Saenong, 2002:33) selalu berkaitan dengan tiga unsur dalam interpretasi: pertama, tanda, pesan atau teks dari berbagai sumber. Kedua, seorang mediator yang berfungsi menerjemahkan tanda atau tanda sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan ketiga audiens yang menjadi tujuan yang menjadi tujuan sekaligus menprasikan posisi pengasiran. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan secara dialektis dan masing-masing memberi sumbangan bagi proses pembentukan makna.

Hermeneutika secara konsekuensif terikat pada dua hal yaitu terutama memastikan isi dan mana sebuah kata kalimat, teks, dan sebagainya. Kedua memahami instruksi-instruksi yang terdapat dalam bentuk-bentuk simbolis (Bleicher, 2003: 5). Dengan demikian, hermeneutika terkait erat dengan kegiatan penafsiran dan pemahaman makna. Karya sastra yang terwujud dalam bentuk teks memiliki sejumlah tanda atau kode, seperti tanda atau kode bahasa, tanda atau kode sastra, dan tanda atau kode budaya. Tanda atau kode tersebut kadang ditampilkan dalam bentuk simbolik sehingga diperlukan usaha untuk menafsirkan dan memahami maknanya. Dalam usaha penafsiran dan pemahaman makna teks sastra, signifikansi teori dan metode hermeneutika dapat dijadikan sebagai piranti atau pisau bedah kajian.

3. Perkembangan dan Ruang Lingkup Kajian Hermeneutika

Hermeneutika sebagai metode penafsiran, menurut sejarahnya, pertama

kali dalam menafsir teks-teks khususnya kitab suci. Seperti ditegaskan Sumaryono (1999:28) bahwa semua karya yang merupakan inspirasi ilahi, seperti Al-Quran, kitab Taurat, kitab Injil, kitab Weda, dan kitab Upanishad supaya dapat dimengerti dan dipahami memerlukan interpretasi atau hermeneutika. Dalam perkembangan selanjutnya, menurut Amin Abdullah (dalam Soemaryono, 2002:xxii), hermeneutika dengan sengaja direfleksikan secara filosofis menjadi metode penafsiran dalam disiplin ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora).

Mencermati kelahiran hermeneutika, baik sebagai metode penafsiran maupun sebagai hakikat penafsiran, telah memperkaya khasanah perdebatan intelektual dalam mencermati fenomena dalam disiplin ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Hermeneutika sebagai metode penafsiran telah ada sejak periode patristik yang mengembangkan penafsiran alegoris terhadap mitos atau bahkan dalam tradisi Yunani kuno. Sejak abad ke-17, hermeneutika sebagai metode penafsiran dan filsafat penafsiran berkembang luas yang ditandai oleh munculnya pemikiran dari para Hang-Berry Badamer, Eumilio Betti, Habermas, Paul Ricoeur dan sebagainya.

Dalam perkembangan hermeneutika, para ahli telah menyimpulkan enam batasan atau definisi yang melingkupi hermeneutika sebagai ilmu interpretasi, yaitu (1) hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci atau eksegosis bible; (2) hermeneutika sebagai metodologi filologi; (3) hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik; (4) hermeneutika sebagai dasar atau fondasi metodologi bagi ilmu-ilmu sejarah –Palmer mengistilahkan *geisteswissenschaften*, yaitu semua disiplin yang menfokuskan ada pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia-; (5) hermeneutika sebagai fenomendasi desain

dan pemahaman eksistensial; dan (6) hermeneutika sebagai sistem penafsiran. (Palmer, 2003:38-47, dan Atho dan Arif Fahruddin, 2002:18-21).

4. Hermeneutika sebagai Metodologi Filologi

Dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika tidak hanya dikatkan dengan penafsiran kitab suci belaka, tetapi juga dikaitkan dengan penafsiran teks-teks lain. Perkembangan itu seiring dengan perkembangan disiplin filologi pada abad pencerahan. Pada tahun 1761, Ernesti mengumandangkan gagasan bahwa pengertian verbal kitab suci haruslah tunduk di bawah aturan yang sama dengan yang diterapkan pada teks lainnya. Oleh karena itu, metode hermeneutika kitab suci menjadi tidak berbeda dengan teori penafsiran teks lain, yakni filologi klasik. Terjadi persentuhan antara metode hermeneutika kitab suci dengan teori-teori penafsiran teks ‘sekular’. Dengan demikian, aturan metodologis dalam penafsiran kitab suci (teks sakral) harus mengacu pada kerangka acuan metodologis penafsiran filologis (teks profan).

5. Hermeneutika sebagai Ilmu Pemahaman Linguistik

Schleiermacher mempertegas eksistensi hermeneutika sebagai ilmu atau seni pemahaman. Konsepsi hermeneutika ini mengimplikasikan kritik radikal dari sudut pandang filologi, karena berusaha melampaui batas konsepsi hermeneutika sebagai seperangkat kaidah dan membuat hermeneutika menjadi sistematis-koheren, sebuah ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi pemahaman dalam semua dialog. Hasilnya, bukan sekadar hermeneutika filologi, melainkan “hermeneutika umum” (*allgemeine hermeneutik*) yang prinsip-prinsipnya dapat diterapkan sebagai pondasi bagi semua ragam interpretasi

teks. Konsepsi hermeneutika umum ini menandai permulaan hermeneutika nondisipliner yang signifikan bagi diskusi kontemporer.

6. Hermeneutika sebagai “Pisau Bedah” Menganalisis Karya Sastra

Paling tidak, ada dua fokus perhatian hermeneutika, yaitu (1) peristiwa pemahaman teks dan (2) persoalan yang lebih mengarah pada mengenai apa itu pemahaman dan interpretasi. Dalam penelitian sastra, harus mencari sebuah “metode” atau “teori” yang secara khusus dan tepat sebagai uraian kesan manusia terhadap karya dan “makna” itu sendiri. Proses mengurai dan memahami makna karya sastra menjadi fokus hermeneutika. Karya sastra dipandang sebagai sebuah teks. Teks sebuah karya sastra cenderung dinyatakan sebagai sebuah objek, objek estetik. Oleh karena itu, teks dianalisis dalam pemisahan tegas dari unsur subjek dan analisisnya dianggap sebagai kata lain dari interpretasi (Hamdi, 2003).

Tugas interpretasi harus membuat sesuatu yang kabur, jauh, dan gelap maknanya (makna karya sastra) menjadi sesuatu yang jelas, dekat, dan dapat dipahami. Konsep lingkaran hermeneutis (*hermeneutical circle*) merupakan pijakan dasar dalam menganalisis karya sastra, yaitu interaksi dialektis antara keseluruhan dan bagian, kemudian masing-masing memberikan makna lagi; dengan begitu, pemahaman merupakan lingkaran. Bagi Dilthey, makna adalah apa yang diperoleh dari pemahaman dalam interaksi resiprokal yang esensial dari keseluruhan dan bagian-bagian dari lingkaran hermeneutis.

Pendekatan klasik dalam menganalisis karya sastra sebagaimana dikemukakan Abrams (dalam Teew, 1988) yaitu objektif, ekspresif, mimetik, dan pramatik telah banyak diterapkan. Namun, hermeneutika sebagai teori, metode, dan

praksis penafsiran hendaknya perlu menjadi bahan pertimbangan. Berbagai teori, metode, dan praksis penafsiran telah dikemukakan para ahli, seperti hermeneutika romantis oleh Schleiermacher, hermeneutika metodis oleh Dilthey, hermeneutika fenomenologis oleh Husserl, hermeneutika dialektis oleh Heidegger, hermeneutika dialogis oleh Gadamer, hermeneutika kritis oleh Habermas, dan dekonstruksi oleh Derrida (Mauluddin, 2003).

7. Hermeneutika sebagai Metode Penafsiran Teks Sastra

Teks sastra pada umumnya berisi kiasan dan bermakna simbolik. Salah satu filosofi dan tokoh hermeneutika modern yang memiliki minat dan perhatian besar terhadap penafsiran makna simbolik adalah Paul Ricour. Gagasan tentang makna simbolik telah diterangkan dalam bukunya *De L'intretation* yang diterbitkan tahun 1965. Ricoeor berpendapat bahwa setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan dari tingkatan makna yang terkandung dalam makna teks sastra (Somaryono, 1999:185).

Ricour menjelaskan bahwa karya pemikiran (penulis, termasuk teks sastra) yang terdiri atas penguraian makna tersembunyi dari makna yang terlihat, pada tingkat makna yang tersirat di dalam makna literer. Menurut Ricour simbol dan interpretasi menjadi konsep-konsep yang saling berkaitan. Interpretasi muncul saat makna jamak berada dan di dalam interpretasikanlah pluralitas makna termanifestasikan (Bleicher, 2003:376).

Karya monumental lain dari Ricour yang secara khusus dapat disusunkan untuk menelaah teks sastra *rule of metaphor* yang diterbitkan tahun 1997. Kajian dalam buku tersebut menerapkan

metode hermeneutika. Menurut Ricour dalam Hadi W.M (2004:90-91) ada tiga ciri utama bahasa sastra yang perlu diperhatikan bagi seorang penelaah sastra yang menggunakan metode hermeneutika, yaitu (1) bahasa sastra bersifat simbolik, politik, dan konseptual, (2) dalam bahasa sastra, pasangan rasa dan kesadaran menghasilkan objek estetik yang terikat pada dirinya, dan (3) bahasa sastra berpeluang menerbitkan pengalaman fioital dan pada hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi kehidupan.

Terkait dengan pendapat Ricour, Hadi W. M (2004:91-92) mengemukakan secara ringkas prosedure yang dapat ditempuh dengan menggunakan metode hermeneutika sebagai berikut.

Pertama, teks harus dibaca dengan penuh kesungguhan, menggunakan sympathetic imagination (imajinasi yang penuh rasa simpati).

Kedua, penafsiran (Hadi W.M menuliskan Penta'wrl) mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda-tanda yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks.

Ketiga, penafsir mesti melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makan dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman kenyataan nonbahasa.

Dari perspektif teoritik dan metodologik teori dan metode hermeneutika tidak dapat berdiri sendiri dalam menganalisis suatu teks sastra. Oleh karena itu, teori dan metode kajian teks sastra seperti strukturalisme, ekspresi, mimetik, pragmatik, sosiologi sastra, psikologi sastra, moral, semiotik dan sebagainya dapat dijadikan sebagai alat

pendekatan kajian multiteori. Apabila semua teori, metode atau pendekatan kajian teks sastra akan berujung pada usaha untuk memahami metode yang terkandung dalam teks sastra.

8. Kesimpulan

Pada umumnya teks sastra menyimpan makna terselubung itu dikemas dalam bentuk bahasa simbolik, politik dan konseptual. Tujuan pembacaan teks sastra tidak sekadar mengetahui dan mengenali struktur bentuk dan bahasa, tetapi justru lebih penting adalah memahami dan mengerti makna yang tersirat dan tersurat. Berbagai teori, metode, dan pendekatan telah ditawarkan kepada pembaca dan penafsir teks sastra, diantaranya strukturalisme, ekspresi, mimetik, pragmatik, semiotik, psikologi sastra, sosiologi sastra dan sebagainya.

Salah satu teori dan metode interpretasi yang dipandang signifikan dalam memahami makna teks sastra adalah hermeneutika. Dasar analisis hermeneutika, adalah (1) memastikan isi dan makna kata, kalimat, teks, dan sebagainya. dan (2) menemukan instruksi-instruksi yang terdapat dalam bentuk simbolis.

DAFTAR PUSTAKA

Atho, Nafisul dan Arif Fachruddin (editors). 2002. *HermenEutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islam Studies*. Yogyakarta: Ircisod.

Bleicher, Josef. Tanpa Tahun. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Terjemahan oleh Ahmad Norma Permata. 2003. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Bleicher, Josef. Tanpa Tahun. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Terjemahan oleh Ahmad Norma Permata. 2003. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Faiz, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika Qurani: Antara Teks, konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam

Hadi, Abdul W.M. 2004 *Hermeneutika, Estetika, dan Relegiuitas*. Yogyakarta: Matahari

Hamdi, A. Zainal. 2003. "Hermeneutika Islam: Intertekstual, Dekonstruksi, Rekonstruksi". Dalam *Gerbang, Jurnal Studi Agama dan Demokrasi*, No.14, Vol. V, 2003: hlm. 47-75.

Mauluddin. 2003. "Sketsa Hermeneutika". Dalam *Gerbang, Jurnal Studi Agama dan Demokrasi*, No.14. Vol. V, 2003.

Palmer Richard. E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Diterjemahkan Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Saenong, Ilham B. 2002. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hassan Hanafie*. Jakarta: Teraju.

Seagers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Alibahasa Sumanto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicipta

Teew, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.

pendekatan kajian multiteori. Apabila semua teori, metode atau pendekatan kajian teks sastra akan berujung pada usaha untuk memahami metode yang terkandung dalam teks sastra.

8. Kesimpulan

Pada umumnya teks sastra menyimpan makna terselubung itu dikemas dalam bentuk bahasa simbolik, politik dan konseptual. Tujuan pembacaan teks sastra tidak sekadar mengetahui dan mengenali struktur bentuk dan bahasa, tetapi justru lebih penting adalah memahami dan mengerti makna yang tersirat dan tersurat. Berbagai teori, metode, dan pendekatan telah ditawarkan kepada pembaca dan penafsir teks sastra, diantaranya strukturalisme, ekspresi, mimetik, pragmatik, semiotik, psikologi sastra, sosiologi sastra dan sebagainya.

Salah satu teori dan metode interpretasi yang dipandang signifikan dalam memahami makna teks sastra adalah hermeneutika. Dasar analisis hermeneutika, adalah (1) memastikan isi dan makna kata, kalimat, teks, dan sebagainya. dan (2) menemukan instruksi-instruksi yang terdapat dalam bentuk simbolis.

DAFTAR PUSTAKA

Atho, Nafisul dan Arif Fachruddin (editors). 2002. *HermenEutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islam Studies*. Yogyakarta: Ircisod.

Bleicher, Josef. Tanpa Tahun. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Terjemahan oleh Ahmad Norma Permata. 2003. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Bleicher, Josef. Tanpa Tahun. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Terjemahan oleh Ahmad Norma Permata. 2003. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Faiz, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika Qurani: Antara Teks, konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam

Hadi, Abdul W.M. 2004 *Hermeneutika, Estetika, dan Relegiuitas*. Yogyakarta: Matahari

Hamdi, A. Zainal. 2003. “Hermeneutika Islam: Intertekstual, Dekonstruksi, Rekonstruksi”. Dalam *Gerbang, Jurnal Studi Agama dan Demokrasi*, No.14, Vol. V, 2003: hlm. 47-75.

Mauluddin. 2003. “Sketsa Hermeneutika”. Dalam *Gerbang, Jurnal Studi Agama dan Demokrasi*, No.14. Vol. V, 2003.

Palmer Richard. E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Diterjemahkan Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Saenong, Ilham B. 2002. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hassan Hanafie*. Jakarta: Teraju.

Seagers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Alibahasa Sumanto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicipta

Teew, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

SAWERIGADING

Volume 15

No. 2, Agustus 2009

Halaman 193—202

NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL “MIDAH SI MANIS BERGIGI EMAS” KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DITINJAU DARI PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

*(Social Culture Value in Novel “Midah si Manis Bergigi Emas”
by Pramoedya Ananta Toer Review from Sociology of Literature Approach)*

Sabriah

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sutan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411) 882401, Fax (0411) 882403

Diterima: 2 Februari 2009; Disetujui: 7 Juni 2009

Abstract

An author social writer background much influence the literary work. Surrounding situation of an author often become an inspiration for their work. Literature as a result of an author meditation reflected social culture value. Social aspect connected with interaction pattern of society in daily activity. The social aspect related with social stratification, that is some kind of plating in society according to relation between human and group. Social culture value in novel “Midah si Manis Bergigi Emas” by Pramodya Ananta Toer are social moral, economy and realigius values.

Key words: value, social, culture, sociology of literature

Abstrak

Latar belakang sosial penulis banyak memengaruhi karyanya. Keadaan lingkungan penulis sering menjadi inspirasi bagi karya mereka. Karya sastra sebagai hasil dari perenungan penulis merefleksikan nilai sosial budaya aspek sosial berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Aspek sosial berkaitan dengan stratifikasi sosial, yaitu beberapa pelapisan dalam masyarakat menurut hubungan antara individu dan kelompok. Nilai sosial budaya dalam novel “Midah si Manis Bergigi Emas” karya Pramoedya Ananta Toer adalah nilai social, moral, ekonomi, dan religius.

Kata kunci: nilai, sosial, budaya, sosiologi sastra

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan penghayatan pengarang tentang lingkungan yang diungkapkan melalui karyanya. Pengungkapan terhadap apa yang dilihat, dirasakan, ataupun

didengarnya melalui cerita akan memberikan nilai hiburan dan manfaat berupa ide-ide atau pesan untuk dilaksanakan, dan sekurang-kurangnya dapat dipahami oleh pembacanya atau penikmatnya. Kehadiran sastra di tengah

peradaban manusia tidak dapat disangkal lagi, bahkan keberadaannya diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Latar belakang sosial budaya pengarang sangat memengaruhi karya sastra, dan bahkan keadaan sekitar pengarang sering terjadi inspirasi dalam menciptakan karyanya.

Dalam ilmu sastra dikenal dua aspek penyelidikan atau pendekatan, yaitu penyelidikan dari aspek ekstrinsik dan penyelidikan intrinsik. Penyelidikan ekstrinsik adalah usaha menafsirkan seni sastra dalam kaitannya dengan lingkungan sosial serta hal-hal yang mendahuluinya sedangkan penyelidikan intrinsik karya sastra menyangkut unsur-unsur karya sastra yang membangun dari dalam.

Karya sastra bersifat imajinatif. Sifat imajinatif merupakan hakikat karya sastra. Maksudnya bahwa pengalaman atau peristiwa yang dituangkan dalam karya sastra bukan pengalaman atau peristiwa yang sesungguhnya tetapi merupakan hasil rekaan saja (Wellek dalam Juanda 2004: 8).

Karya sastra merupakan peristiwa sosial yang memakai medium bahasa. Dalam hubungan dengan sastra yang berwujud lisan dan tertulis, masalah penggunaan bahasa dihadapkan pada usaha sepenuhnya untuk mengungkapkan isi batin, daya, imajinasi, dan pengalaman.

Sastra diibaratkan sosok manusia yang terdapat pada sebuah cermin adalah sebagai wujud fiktif. Dia berada pada posisi antara ada dan tiada. Dikatakan ada karena ia nampak, dilihat, dan dikatakan tiada karena ia tidak dapat diraba. Oleh karena itu, dalam memahami suatu karya sastra hendaknya objektif penilaian yang digunakan bersifat fiktif yang imajinatif. Sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra meniru dunia subjektif manusia.

Sastra seperti halnya nilai sosial, berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan. Pengarang sastra itu sendiri anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan sendiri, kenyataan sosial dalam kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan individu, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Jika dikaitkan dengan sosial budaya yang menggunakan sastra, maka dapat dinyatakan bahwa nilai sosial budaya suatu karya sastra itu pada umumnya sebagai refleksi masyarakat. Sastra pada dasarnya bukan saja mempunyai fungsi dalam masyarakat tetapi juga mencerminkan kenyataan sosial.

Pendekatan sosiologi sastra dan segi sosial budaya menelaah kenyataan sosial budaya suatu masyarakat. Pendekatan ini fokus pada unsur-unsur sosial budaya yang di dalamnya dilihat sebagai unsur-unsur yang lepas dari kesatuan karya sastra.

Adapun kondisi yang digambarkan pengarang melalui novel ini merupakan penggambaran kehidupan masyarakat saat ini yaitu ketidakadilan dalam rumah tangga sehingga kehidupan tokoh tidak menentu dan berkepanjangan. Semakin menipis norma-norma yang mengikat masyarakat dan semakin meningkat pula penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Hal itulah yang membuat penulis tertarik dan termotivasi meneliti nilai sosial budaya yang terkandung dalam novel 'Midah si Manis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer, dengan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada novel, sehingga dapat memengaruhi minat baca masyarakat,

dapat tertarik dan mengetahui perkembangan karya sastra yang memiliki makna dan nilai-nilai yang tinggi. Seperti novel ‘Midah si Manis Bergigi Emas’ karya Pramoedya Ananta Toer.

2. Kerangka Teori

2.1 Nilai-nilai Sosial Budaya

Manusia sebagai makhluk sosial, pada hakikatnya menghasilkan nilai sebagai milik bersama oleh warganya. Setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai sosial yang biasa diikat sistem sosial, yang berfungsi mengatur tatanan di dalam masyarakat.

Nilai-nilai sosial merupakan prinsip yang berlaku di suatu masyarakat tentang apa yang baik, benar dan berharga yang seharusnya dimiliki atau dicapai oleh masyarakat. Nilai-nilai itu berfungsi untuk membimbing seseorang dalam melakukan sesuatu tindakan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat mengenai nilai sosial budaya, maka dapat dirumuskan bahwa nilai sosial budaya adalah prinsip yang berlaku di suatu masyarakat tentang apa yang baik, benar dan berharga yang seharusnya dicapai oleh masyarakat dan di dalamnya tercakup nilai-nilai profesionalisme.

2.2 Novel

Novel ialah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan; mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan (Zaidan, 1994).

Dari segi jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 buah. Novel yang paling

pendek itu terdiri minimal dari 100 halaman, dengan logika 35.000 : 350 100. Ketika kecepatan rata-rata orang membaca novel dalam satu menu \pm 300 kata, maka waktu yang dipergunakan untuk membaca novel yang paling pendek adalah \pm 2 jam.

2.3 Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi atau pendekatan ekstrinsik biasanya mempermasalahkan sesuatu di seputar sastra dan masyarakat. Pendekatan sosiologis dilakukan oleh kritikus yang meyakini suatu filsafat sosial tertentu. Para kritikus Marxis misalnya tidak hanya sekedar tertarik untuk meneliti hubungan antara sastra dan masyarakat, mereka bahkan telah memfikirkan dasar pandangan yang jelas tentang bagaimana seharusnya hubungan itu. Keduanya berhubungan dengan latar belakang sosial yang menimbulkan suatu karya sastra (Juanda, 2003: 14).

Sosiologi suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, dan politik. Hal ini merupakan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan, mekanisme kemasyarakatan, serta proses budaya.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari sifat, keadaan, dan pertumbuhan masyarakat atau kehidupan manusia dalam masyarakat (Poerdawarminta, 1984: 96 I). Swingewood (dalam Faruk 2005: 1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Aspek sosiologi menyangkut

lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, dan politik. Aspek sosiologi tersebut dikatakan berhubungan dengan konsep stabilitas sosial antarmasyarakat yang berbeda.

Dari beberapa penelitian mengenai sosiologi, maka dapat dijelaskan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu sosial kemasyarakatan yang menelaah suatu karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra pada dasarnya tidak berbeda dengan pengertian sosiologi sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup berbagai pendekatan yang didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu. Oleh karena itu, definisi sosiologi sastra cukup banyak karena penelitian sosiologi adalah manusia yang tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat di mana ia berada sehingga definisi tersebut benar-benar sesuai dengan sudut tinjauan masing-masing.

3. Pembahasan

Nilai Sosial Budaya dalam novel “Midah si Manis Bergigi Emas” karya Pramoedya Ananta Toer ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra terdapat pada uraian berikut.

3.1 Aspek Sosial

Aspek sosial yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pola interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Aspek sosial tersebut menyangkut stratifikasi sosial yaitu beberapa bentuk pelapisan dalam masyarakat atau kelas sosial. Selain itu, termasuk pula masalah struktur sosial yaitu mengenai hubungan antara manusia atau kelompok yang sama dengan kelompok yang lain. Makhluk sosial pada hakikatnya menghasilkan nilai-nilai sosial, yakni prinsip-prinsip yang berlaku pada suatu masyarakat tentang apa yang baik, benar, dan berharga yang seharusnya

dimiliki masyarakat. Nilai itu berfungsi untuk membimbing seseorang dalam melakukan sesuatu tindakan sehari-hari.

Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, kita senantiasa menyaksikan atau menemukan pola hidup seorang yang berbeda-beda dalam kehidupannya. Pada novel *Midah si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan aspek sosial yaitu pada kutipan berikut:

“Siapa yang memutar lagu itu? Dan dilihatnya Midah manis asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya. Midah terjatuh di lantai, kekagetan lebih terasa padanya cari pada kesakitan. Midah pandangi bapaknya yang bermata merah di depannya, kemudian ia bangun. Siapa mengajari engkau lagu itu? Tangannya telah melayang untuk sekali lagi mendarat di kepala Midah”(Toer: 18).

Kutipan di atas menggambarkan fenomena dalam rumah tangga yang mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang di dalamnya adalah tata susila tentang apa yang baik, benar, dan berharga yang harus dimiliki oleh seorang gadis yang mulai beranjak dewasa.

Peristiwa itu membuat Midah telah menggoncangkan anggapannya selama ini terhadap ayah dan ibunya. Ia menyaksikan betapa amarah bapak telah menyebabkan piringan-piringan yang begitu ia cintai, baru kemarin pula dibeli dan menjadi miliknya, pecah dan tidak tertolong lagi.

Beberapa hari Midah mengurung diri dalam kamarnya. Ia malu pada ibunya, ia malu pada tetangganya dan malu pada segala-galanya. Bapak yang beberapa tahun yang lalu masih membela pipinya sambil mendengarkan Umi Kalsum.

Suatu malam emak datang ke kamarnya dan bercerita dengan irama rendah dan tenang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Midah ...! Engkau sekarang sudah besar, sebentar lagi kawin, jangan kira kau tidak cantik. Sudah banyak bapakmu terima lamaran. Tapi bapakmu hanya mau menerima lamaran Hj. Dan Cibatok yang mengerjakannya (Toer: 20).

Kutipan di atas menggambarkan aspek budaya yang menjadi fenomena dalam masyarakat. Karena masalah perkawinan dan perjodohan telah banyak membudaya di masyarakat karena dianggap penting apalagi ketika telah menjadi korban perjodohan dengan seorang teman ayahnya yang umumnya jauh lebih tua dari Midah, bahkan sudah mempunyai banyak istri, tetapi bagi H. Abdul yang penting menantunya adalah orang yang taat dalam beragama dan kaya.

Aspek sosial telah membuat manusia sadar akan tanggung jawab, kehidupan bersama menurut berbagai dimensinya sangat mempengaruhi gerak solidaritas manusia yakni menyangkut stratifikasi sosial, bentuk pelapisan dalam masyarakat atau kelas sosial. Adapun aspek sosial terdapat pada kutipan sebagai berikut:

”Tapi apa kata keluarganya? Tanya seorang Ya, bagaimana pendapat keluargamu nanti? Tanya kepala itu. Tidak punya keluarga. Tapi pakaianmu begitu mahal, engkau masih bercincin emas. Tasmu dan kulit baik dan tidak begitu jelek. Aku sendiri punya. Kata Midah” (Toer: 34).

Kutipan tersebut menggambarkan kehidupan Midah sebagai tokoh utama dengan novel ini. Kutipan tersebut dapat dilihat latar belakang keluarga Midah yaitu berasal dari keluarga kaya.

Selanjutnya menurut penggolongan umum strata sosial berdasarkan jabatan dalam masyarakat dapat dilihat pada kutipan berikut:

”Kalau ada yang mengadukan kami pada polisi mengapa? melarikan orang. Biarlah aku sendiri yang cerita pada polisi itu”. (Toer: 35).

Kutipan tersebut di atas menggambarkan stratifikasi sosial dilihat dari tokoh polisi. Tokoh polisi mempunyai golongan sosial kelas atas sedangkan tokoh Midah dan rombongan pengamen termasuk golongan bawah. Hal ini dilihat dan segi jabatan.

3.2 Aspek Pendidikan

Aspek pendidikan yang dimaksud dalam novel tersebut adalah segala urusan dan tindakan yang sifatnya memberikan pengajaran terhadap manusia. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, sebab tanpa pendidikan setiap orang tidak akan mampu membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk. Sebuah pendidikan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal atau sekolah akan tetapi pendidikan itu juga dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal seperti mengikuti pelatihan berupa kursus atau dengan melalui media radio, TV, dan media massa.

Adapun aspek pendidikan yang terdapat pada novel Midah si Manis Bergigi Emas’ karangan Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut:

”Siapa yang mengajar? Jawab! Kalau tidak, aku banting kau di lantai” (Toer: 19)

Pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang tokoh Midah yakni pelaku utama dalam novel tersebut, kebiasaannya memutar lagu kerongcong membuat ayahnya marah, karena memutarnya lagu tersebut tidak

mengandung unsur pendidikan, sedangkan ayahnya adalah orang yang fanatik terhadap agama. Aspek pendidikan terdapat pula pada kutipan berikut:

“0.... jadi, bukan buta huruf! Bisa bicara asing? Midah mengangguk lagi Jadi Nyonya terpelajar? Ah kalau begitu nama suaminya Nyonya tuliskan saja” (Toer: 52)

Kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena dengan pendidikan kita tidak akan hilang di negeri orang dan pendidikan juga dapat mengangkat martabat manusia.

Ilmu pengetahuan berasal dari manusia untuk mengetahui alam yang dihadapinya, baik alam besar maupun alam kecil. Manusia sebagai makhluk rasional diberi oleh Allah rasa ingin tahu. Dorongan ingin mengetahui berusaha mendapatkan pengetahuan untuk menjawab masalah yang ditanyakan. Berkembanglah pikiran manusia dan berusaha untuk memeroleh pengetahuan yang benar.

3.3 Aspek Moral

Aspek moral ini berkaitan dengan pendidikan, akan tetapi moral yang dimaksudkan di sini adalah segala yang menyangkut baik buruknya suatu perbuatan. Dalam hal mengenai sikap, akhlak kewajiban budi pekerti dan susila. Aspek moral yang terdapat dalam novel Midah si Manis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kami tidak terima orang, semua tempat sudah dipesan. Di mana akan hartis melahirkan? Pulang saja...! kan ada dukun kampung di sana! Perutnya terlampau sakit, dan orang yang melayani itu kemudian melayani orang

lain, dan kembali menyuruh Midah pulang, Pulanglah buruan...! seru orang yang melayani tadi (Toer: 49).

Dilihat dari segi moral bahwa perbuatan seorang perawat itu sangat tidak bermoral dan tidak sedikit pun merasa kasihan melihat keadaan Midah yang sedang kesakitan karena akan melahirkan. Kutipan tersebut melangkahi aturan serta tata krama dalam masyarakat. Mereka adalah sama-sama manusia yang memiliki perasaan dan menginginkan kasih sayang dari sesamanya.

Tokoh Midah telah menjadi seorang penyanyi jalanan yang hanya menjual suaranya untuk kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini, terdapat aspek moral dalam kutipan sebagai berikut:

“Ah, Midah aku takut sekali kalau engkau sampai tergelincir di dalam kehinaan. Kehinaan..? Menjual diriku? Ya...? Midah tersenyum. Giginya putih gemerlap Ah..., itulah yang ku takuti. Dengan senyumannu itu runtuhlah iman lelaki yang melihatmu” (Toer: 25).

Dalam kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai moral sudah tidak diperhatikan lagi demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Midah, yakni tokoh utama dalam novel ini rela menjual harga dirinya meskipun dengan kondisi tubuhnya lemah tetapi dia tetap semangat untuk kerja meskipun orang-orang di sekelilingnya mencemoohkan, tetapi dia tidak peduli. Kehidupannya hanya mengabdi kepada kenikmatan, kegirangan, dan keriaan di tengah alunan musik kercong. Meskipun begitu dihinakan teriakan hatinya, dia membagi keriangan kepada pendengarnya dan minta perhatian dari pendengarnya.

Memunyai pendirian sendiri adalah berhadapan dengan pendapat umum bahwa bertambah kuat pendirian

seseorang bertambah banyak pula tantangan yang dihadapi. Seperti halnya yang dialami tokoh Midah yaitu saat kembali ke rumah orang tuanya, pendiriannya telah berubah dan ia telah kehilangan moral. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

”Apakah engkau akan siksa bapakmu dengan nyanyian melalui radio? Menyanyi bukan kesalahan, ibu. Juga bukan dosa. Midah! Tunggulah bapakmu. Sampaikan saja pada bapak semua yang telah menjadi niatku, ibu. Jangan, Midah. Jangan pergi. Anakmu mesti pergi, Ibu” (Toer: 124).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Midah mempunyai pendirian yang sangat kuat untuk pergi meninggalkan orang tuanya. Namun, kedua orang tuanya tidak mengikhlaskan keputusan Midah meskipun Midah tidak sanggup meninggalkan anaknya. Sifat keras kepala Midah telah membuatnya kehilangan moral, namun ia tetap kuat menjalani pahitnya kehidupan yang telah berulang-ulang menimpa dirinya.

3.4 Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi yang dimaksud dalam hal ini yaitu berhubungan dengan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun aspek ekonomi yang terdapat dalam novel “Midah si Manis Bergigi Emas” karya Pramoedya Ananta Toer terdapat pada kutipan berikut:

Biarlah aku bayar perawalan dulu, kaianya kemudian Maukah Nona mengantarkan aku ke tempat pembayaran. Ia diantarkan ke kantor, dan paras-paras masam menerimanya dengan dingin. Ia diharuskan membayar seratus dua puluh lima ribu rupiah” (Toer: 55)

Kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa uang adalah segala-galanya dan tidak ada perawatan yang gratis. Midah tetap diharuskan membayar biaya perawatannya, meskipun dengan keadaan yang serba kekurangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa hal tersebut menggambarkan keadaan tokoh Midah yang kini kehidupannya semakin mlarat. Meskipun dahulu ia pernah menikmati kekayaan orang tuanya, tetapi akibat dan ketidakadilan sehingga ia terlantar di pinggiran kota dengan profesi sebagai penyanyi jalanan atau biasa disebut pengamen.

Demi mempertahankan hidup, manusia terkadang melakukan pekerjaan yang tidak disukai dan dibencinya, sementara keahlian yang dimiliki tidak selamanya dapat dikembangkan dengan mudah untuk mendapatkan uang. Untuk mempertahankan hidup seseorang harus melakukan pekerjaan apa saja sekalipun pekerjaan itu sangat murah asal tetap halal seperti halnya yang dialami Midah yakni tokoh utama dalam novel Midah si Manis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

”Nyanyi apa saja yang engkau bisa? Jali-jali, Kicir-kicir, Moresko, Telemoyo, Roda dunia... Itu sudah cukup banyak Bengawan Solo? Tanya Rois mencoba-coba mematahkan cemburu hatinya Kan setiap orang bisa menyanyikannya? Ya, semua bisa menyanyikannya. Sudah engkau pikirkan betul-betul hendak ikut rombongan kami? Tanya Rois. Tentu saja sudah. Sudah bertahun-tahun Jadi, sudah aku pertimbangkan bagaimana kita ini Begini, hina di mata orang”? (Toer: 35).

Kutipan di atas menggambarkan

kehidupan penyanyi jalanan atau disebut pengamen jalanan. Mereka menjual suaranya demi mempertahankan kelangsungan hidupnya, meskipun mereka tahu bahwa yang ia kerjakan itu tidak pantas bagi dirinya sebagai anak seorang pengusaha kaya. Meskipun demikian ketidakadilan dalam rumah tangganya menyebabkan hidupnya terlantar di tengah ganasnya kota Jakarta.

Kehidupan keluarga tokoh Haji Abdul dalam Novel “Midah si Manis Bergigi Emas” karya Pramoedya Ananta Toer makin hari makin melarat. Hal ini disebabkan karena perusahaan dan perdagangan makin mundur ditambah lagi dengan utangnya yang kian meningkat. Sama halnya dengan kehidupan Midah yang semakin hari semakin melarat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

”Baiklah, kalau begitu aku mencoba mencari kerja, kata Midah malam itu. Seperti aku tak pernah bunting. Midah, bantah Ria tapi mesti kucoba. Apa yang engkau bisa? Jadi babu aku bisa. Akhirnya dengan suara rendah ia menjawab itu tidak baik bagi dirimu. Engkau cantik, lagi pula tidak bisa diperintah orang” (Toer : 23).

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa tokoh Midah sangat kuat untuk mempertahankan hidup. Ia rela bekerja sebagai pembantu demi kelangsungan hidup keluarga dan dirinya, meskipun pekerjaan tersebut sangat berat.

Untuk mempertahankan hidup, manusia terkadang melakukan pekerjaan apa saja. Dalam hal ini tokoh pengamen dalam novel tersebut juga sangat kuat dalam mempertahankan hidupnya meskipun penghasilan mereka sedikit. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

”Mengapa kehidupan kalian mesti

begini? Bagaimana aku tahu, selamanya memang begini. Sejak kecil aku hidup dalam rombongan seperti ini. Kan masih ada cara lain lebih baik? Tentu saja, tetapi yang lebih baik tidaklah ikut dalam rombongan penggelandang demikian” (Toer:41).

Dalam kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa kehidupan seseorang bergantung pada nasib dan rezeki, meskipun penghasilan para rombongan pengamen itu sangat rendah akan tetapi mereka tetap semangat meskipun harga diri dan kehormatan mereka tidak diperhatikan.

3.5 Aspek Religius

Aspek religius yang dimaksudkan adalah segala yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun aspek religius dalam novel Midah si Manis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada kutipan berikut:

”Mana bapakmu? Nyonya Abdul bertanya kepada anak-anaknya di khalawat. Belum juga habis sembahyang! Tidak disahutya Cucunya yang manis ini. Akhirnya dengan tidak minta izin terlebih dahulu. Ia pun sampai masuk ke dalam khalawat. Lihat Dul!” ini Cucum! Cucum! Haji Abdul terkejut dan zikirnya. Ia masuk menoleh ke belakang Cucum! Hampir-hampir lelaki itu melompat, tetapi segera ia dapat mengendalikan diri dan meletakkan tas-bihnya di alas permadani” (Toer: 105)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa bapaknya sangat merindukan anaknya yang hilang dari kehidupannya kemudian ia muncul dengan membawakannya seorang cucu. Betapa terkejut hati Haji Abdul sehingga tidak sadarkan diri. Begitu pula dengan Nyonya

Abdul, ia tidak peduli bahwa suaminya sedang sembahyang. Bagaimana pun bencinya terhadap anaknya Haji Abdul selalu mendoakan anaknya semoga selamat dan bisa kembali ke rumahnya berkumpul dengan keluarganya. Adapun aspek religius terdapat pada kutipan berikut:

“Tuhan, beri aku kekuatan. Ya, beri aku kekuatan, masuklah ia dengan suara sayup-sayup dalam hatinya, tetapi ia belum berani. Tuhan, berilah aku kekuatan ...!!!“ (Toer: 114).

Kutipan selanjutnya:

“Tidurlah, Midah! Besok Tuhan hendaknya memberi engkau cahaya terang dalam hatimu, Haji Abdul berkata. Dan setelah itu ditariknya istrinya keluar dari kamar” (Toer: 119).

Kedua kutipan tersebut di atas menggambarkan kepercayaan kepada Tuhan Sang Pencipta. Midah berdoa memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dalam dirinya, karena ia tahu bahwa Allah Maha Pengasih kepada hamba-Nya yang senantiasa meminta pertolongan kepada-Nya. Dengan sayup-sayup Midah mendengar suara dari hatinya bahwa dirinya akan diberi kekuatan lalu suara itu menghilang.

Aspek religius dalam novel tersebut dapat pula dilihat pada tokoh Midah, betapapun dalam kesusahan, ia tetap tabah dan berusaha memperjuangkan hidupnya ke arah yang lebih baik. Meskipun Midah menjadi seorang pelacur akan tetapi ia tetap percaya tentang adanya dosa. Hal demikian terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Ya, Bapak. Bapak dan ibu sanggup mengampuni segala kesalahan anakku. Midah jangan bicara tentang ampun.

Tapi ketika aku memasuki pintu rumah ini, telah aku bawa dosa baru”. Dosa? Dosa untuk pandangan orang lain, hanya untuk aku. ”Aku tidak” kata ibunya (Toer: 118).

Aspek religius dapat digambarkan dengan kepercayaan akan adanya Tuhan. Midah merasa takut akan dosa yang telah dilakukan akan tetapi ia tidak dapat mengelak lagi bahwa pekerjaan yang ditekuni selama ini adalah dosa. Di sisi lain orang tua Midah hanya bisa pasrah dan berdoa untuk keselamatan Midah. Mereka yakin bahwa berdoa merupakan perintah Allah sebagaimana dalam agama Islam bahwa berdoa dan memohon sesuatu kepada Allah swt. bukan merupakan sesuatu yang asing, akan tetapi telah dianjurkan dalam agama.

4. Simpulan

Nilai sosial budaya yang terkandung dalam novel Midah si Manis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer dengan pendekatan sosiologi sastra dapat dianalisis dengan beberapa aspek, yaitu aspek sosial budaya, aspek religius, aspek pendidikan, aspek psikologis, dan aspek moral.

Pertama, aspek sosial berkenaan dengan pola interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Aspek sosial tersebut menyangkut stratifikasi sosial yaitu beberapa bentuk pelapisan dalam masyarakat dan mengenai hubungan antarmanusia atau kelompok yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dilihat dalam novel Midah si Manis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu tokoh seperti ayah Midah, yang ingin menikahkan Midah dengan anak laki-laki pilihan ayahnya, dan syaratnya bahwa laki-laki itu berasal dari keluarga terpandang dan berharta.

Kedua, aspek pendidikan merupakan

kan segala urusan dan tindakan yang sifatnya memberikan pendidikan dan pengajaran serta sikap terhadap manusia. Dalam novel *Midah si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat nilai pendidikan. Terlihat pada tokoh Midah yang kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya sehingga ia mulai menyukai lagu keroncong dan mulai ikut dengan pengamen jalanan.

Ketiga, aspek moral menyangkut baik dan buruknya suatu perbuatan. Dalam novel *Midah si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat aspek moral yang ada pada diri seorang perawat yang menolak perawatan Midah tanpa sedikit rasa kasihan kepada Midah yang sedang dalam kesusahan. Hal ini menggambarkan bahwa pribadi seorang bidan yang tidak memiliki sikap menolong dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Begitu pula dengan tokoh Midah yang telah kehilangan harga diri, rela menjual harga diri demi mempertahankan hidupnya.

Keempat, aspek ekonomi dalam novel *Midah si Manis bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu tokoh Midah berasal dari keluarga terpandang dan kaya. Ayahnya seorang pengusaha, namun kehidupan Midah berubah menjadi yang malang. Akhirnya Midah bekerja sebagai pengamen demi mempertahankan hidupnya.

Kelima, aspek religius menyangkut segala yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun yang menyangkut aspek religius dalam novel *Midah si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu tokoh Haji Abdul yang taat beribadah dan fanatik terhadap musik-musik yang berbau Timur Tengah.

Depdikbud.1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.

Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jogyakarta: Pustaka Peajar

Juanda. 2003. *Sosiologi Sastra*. Makassar: PBS UNM.

-----, 2004. *Teori Sastra*. Makassar: FBS UNM

Marzuki, Saleh. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Makassar: UNM.

Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Raharjo D. 1999. *Islam dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.

Soekanto S. 1981. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.

Sugianto. 2002. *Lembaga Sosial*. Yogjakarta: Global Pustaka Utama.

Tarigan, GH. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tim Dosen ISBD. 2004. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Makassar: UNM.

Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Midah si Manis Bergigi Emas*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Zaidan, Rozak *et al*. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.